

**KEBANGGAAN TERHADAP BATIK MADURA
BAGI WARGA SUMENEP**

Sayyida

(sayyida_unija@yahoo.com)

Fakultas Ekonomi Universitas Wiraraja Sumenep

Nurdody Zakki

(dyk.zacky@gmail.com)

Fakultas Ekonomi Universitas Wiraraja Sumenep

Abstract

Diversity of Indonesian Batik hanging area. One of the very well-known Indonesian batik is Batik Madura. Batik Madura has become a pride for Indonesia, especially for Madura. The purpose of the study is to model the Sumenep pride to Batik Madura and to see the level of risk or tendency of batik madura pride for the community group Sumenep. This research method uses a non parametric regression used a non-parametric regression because the dependent variable in this study is the variable Y are variables not normally distributed. The results of this study states that the level of risk of the village in Sumenep proud of batik is almost 5 times higher than the islands while people in this city who live in the district town at risk Sumenep proud of Batik Madura 8-fold compared to the archipelago. So it can be concluded that the city is much more proud of batik than those who reside in rural areas especially those who reside in the islands. This study uses data from 100 questionnaires were analyzed using logistic regression analysis. The conclusion of this study is the pride of the batik model as follows: Function logistic regression / logit function: $g(x) = 0,074 + 1,568X_{4(1)} + 2,159X_{4(2)}$ this is case the islands as a comparison, $X_{4(1)}$ is the place to stay in the village and $X_{4(2)}$ is the place to stay in town, so the Model Opportunities $p(x) = \frac{EXP(g(x))}{1+EXP(g(x))}$. Hopes for further research is to conduct research on the development of batik in an integrated region, the need to be disseminated to potential areas of particular potential in Madura batik, especially for residents who reside in the Islands.

Keywords: Pride, Batik, Sumenep.

Indonesia di kenal dengan keanekaragaman budaya serta bahasanya. Selain terkenal dengan keaneka ragaman budaya dan bahasa, Indonesia juga dikenal dengan batiknya. Batik Indonesia juga beraneka ragam tergantung daerah penghasil batik tersebut. Salah satu batik Indonesia yang sangat terkenal adalah Batik Madura. Pulau Madura, Pulau kecil di ujung timur Pulau Jawa ini memang mempunyai keunikan dalam produksi batik. Batik produksi Madura adalah Batik tulis dengan teknik pewarnaan khusus. Batik Madura yang terkenal adalah “Batik Gentongan”. Batik gentongan merupakan batik tulis Madura dengan teknik

pewarnaan dalam gentong. Teknik pewarnaan ini membutuhkan waktu sekitar 3 sampai 6 bulan.

Batik Madura sudah menjadi kebanggaan bagi Indonesia terutama bagi Madura. Namun, dari kacamata penulis, penulis melihat masih ada warga madura, khususnya warga sumenep yang tidak tertarik menggunakan batik karya daerah ini. Walau demikian, ternyata sebagian warga yang lain sangat membanggakan produksi lokal yang unik ini. Hal tersebut melatar belakangi menulis untuk melakukan penelitian mengenai kebanggaan warga

terhadap batik sumenep. Penelitian mengenai batik sudah banyak dilakukan namun belum ada penelitian yang memodelkan kebanggaan warga terhadap Batik Madura serta menghitung tingkat resiko atau kecenderungan sekelompok warga untuk menggunakan Batik Madura.

Identitas dan Tradisi menurut pemikiran Eric Hobsbawm (1987; dalam Moersid; 2013) yang melihat re-invensi tradisi sebagai bentuk-bentuk upaya yang secara sadar mengkonstruksikan identitas baru yang berangkat dari tradisi itu. Fungsinya selain sebagai pembentukan ikatan sosial, juga secara politis diperlukan untuk pelegitimasi status dan otoritas. Teruo Sekimoto dalam Moersid 2013 melihat batik tidak hanya sebagai komoditi melainkan juga sebagai obyek kultural. Sebagai suatu komoditi, batik digunakan sehari-hari di hampir seluruh negeri di Indonesia, namun batik juga dapat dilihat sebagai sebuah simbol kultural, karena melalui batik tak hanya orang Jawa, tapi bangsa Indonesia juga mengekspresikan kebanggaan mereka.

Ditengah gempuran ‘perebutan identitas’ batik milik siapa, meskipun telah berhasil mendapat legitimasi menyusul wayang dan keris yang telah lebih dahulu mendapat pengakuan sebagai *Masterpieces of The Oral and Intangible Heritages* dari UNESCO pada tahun 2009, masalah yang dihadapi adalah status tersebut dapat saja

dicabut kembali bila Indonesia tidak mampu merepresentasikannya ke dunia sebagai identitas yang memang layak untuk diakui dan berhak untuk terus hidup, *recognized and revitalized*, seperti tujuan dari proklamasi UNESCO yang antara lain mengutamakan warisan budaya sebagai *aliving cultural expression*, ekspresi budaya yang hidup dan bukan seperti benda mati yang dipajang di museum. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana model kebanggaan masyarakat Sumenep terhadap Batik Madura dan bagaimana tingkat resiko atau kecenderungan kebanggaan masyarakat Sumenep terhadap Batik Madura.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap daerah guna meningkatkan kebanggaan warga terhadap hasil produksi daerah khususnya batik. Untuk meningkatkan kebanggaan warga terhadap batik, pemerintah daerah bisa melakukan kegiatan yang dapat menstimulasi hal tersebut dengan fokus kelompok-kelompok masyarakat sesuai hasil penelitian.

Kain batik adalah satu bentuk tekstil dengan tehnik ragam hias permukaan yang permukaannya dihias dengan tehnik *wax-resist* yaitu rintang-warna menggunakan lilin dan paling luas penggunaannya di Asia Tenggara. Kain panjang batik dan sarung yang hingga kini masih digunakan oleh wanita maupun pria terutama di pedesaan dan telah berabad-abad lamanya menjadi

bagian penting dalam khazanah busana Melayu (Van Roojen, 2001:9). Di luar kegunaannya yang fungsional, kain-kain batik tak dapat lepas dari nilai simboliknya, baik dari ragam hiasnya maupun ekspresi warnanya, begitu pula pilihan materialnya. Kain dengan pola ragam hias tertentu dapat menunjukkan status dan kekuasaan seseorang atau penggunanya, juga nilai-nilai temporal simbolik yaitu waktu misalnya waktu apa batik tersebut boleh digunakan. Batik begitu berakar dalam kehidupan, terutama di Jawa, dari sejak digunakan sebagai alas, selimut dan alat penggondong bayi, sarung petani hingga *kampung*, kain panjang seremonial seorang raja, dari kain pengantin hingga penutup jenazah (Hardjonagoro, 1999:65 dalam Moersid, 2013).

Seni batik merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang telah ada sejak berabad-abad lamanya hidup dan berkembang, sehingga menjadi salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia. Penetapan kain tradisional batik sebagai warisan budaya dunia dari Indonesia antara lain dengan menetapkan batik sebagai kerajinan tradisional turun-temurun dari Indonesia yang kaya akan nilai budaya. Dalam penilaiannya, UNESCO juga meneliti perlindungan yang diberikan Pemerintah Indonesia terhadap batik. Tanggal 2 Oktober 2009 merupakan hari yang bersejarah bagi bangsa Indonesia, karena pada hari itu

organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau UNESCO menetapkan batik sebagai warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia. Kesempatan itu pula diresmikan bahwa tanggal 2 Oktober 2009 sebagai Hari Batik Nasional. Batik dinilai sebagai ikon budaya yang memiliki keunikan dan filosofi mendalam, serta mencakup siklus kehidupan manusia, sehingga ditetapkan sebagai warisan budaya nasional (Murtadlo; 2013).

Desain pola batik dan keberagaman penggunaannya menggambarkan keberagaman wajah masyarakat di Jawa yang terus menerus berubah-ubah sepanjang masa. Jejak-jejak agama Hindu, Buddha dan Islam dapat ditemui selain keberagaman etnis dan adatistiadat yang mewarnainya. Sepanjang sejarahnya, para pendatang, petualang maupun penjajah ikut menyumbangkan jejak mereka pada tanah Jawa dan salah satu produk keseniannya yang utama yaitu batik. (McCabeElliott, 2004: 22 dalam Moersid 2013).

Batik Madura adalah salah satu bentuk seni budaya, batik tulis Madura banyak diminati dan populer dengan konsumen lokal dan internasional. Dengan bentuk khas dan motif batik tulis Madura memiliki keunikan sendiri untuk konsumen. Gaya dan berbagai unik dan bebas, sifat pribadi produksinya dilakukan di unit, mereka masih mempertahankan produksi

tradisional, yang ditulis dan diolah dengan cara tradisional. Kebanyakan orang mengenal batik tulis Madura dengan karakter yang kuat, yang dicirikan oleh bebas, dengan warna yang berani (merah, kuning, hijau muda). Tapi jarang yang mengetahui bahwa batik Madura mungkin telah lebih dari seribu motif dan paling terkemuka di pasar batik di Indonesia maupun mancanegara. Sejarah mencatat produsen batik Madura yang cukup terkenal. Apa yang membuatnya menjadi seperti itu, mungkin karena kedua komoditas tersebut merupakan bagian integral dari tradisi masyarakat mereka sendiri.

Seni batik merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang telah ada sejak berabad-abad lamanya hidup dan berkembang, sehingga menjadi salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia. Penetapan kain tradisional batik sebagai warisan budaya dunia dari Indonesia antara lain dengan menetapkan batik sebagai kerajinan tradisional turun-temurun dari Indonesia yang kaya akan nilai budaya. Dalam penilaiannya, UNESCO juga meneliti perlindungan yang diberikan Pemerintah Indonesia terhadap batik. Tanggal 2 Oktober 2009 merupakan hari yang bersejarah bagi bangsa Indonesia, karena pada hari itu organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau UNESCO menetapkan batik sebagai warisan budaya dunia yang berasal

dari Indonesia. Kesempatan itu pula diresmikan bahwa tanggal 2 Oktober 2009 sebagai Hari Batik Nasional. Batik dinilai sebagai ikon budaya yang memiliki keunikan dan filosofi mendalam, serta mencakup siklus kehidupan manusia, sehingga ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda dari kemanusiaan (Murtadlo; 2103).

Madura tidak hanya terkenal dengan dengan budaya karapan sapi namun Madura juga terkenal sebagai daerah penghasil kain batik. Ragam dan keunikan motif batik Madura menjadi nilai jual bagi kain batik Madura. Motif batik dari Madura memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh beberapa batik dari daerah lainnya. Ciri utama atau khas batik Madura sebagai usaha rumahan (*Home Industry*) yang mudah dikenali yaitu selalu terdapatnya warna merah dalam motif bunga ataupun daun dan dari corak warna yang mencolok. Dari beberapa kalangan memberikan penilaian, terdapat kesamaan motif kain batik Jogjakarta dan Madura.

Untuk menyelesaikan permasalahan serta tujuan penelitian yang pertama, untuk memodelkan kebanggaan orang sumenep terhadap batik Madura, maka dipakai regresi non parametrik. Digunakan regresi non parametrik karena variabel dependen dalam penelitian ini yaitu variabel Y merupakan variabel yang tidak berdistribusi normal. Variabel Y merupakan variabel kategorik

sehingga regresi yang paling sesuai adalah regresi logistik.

Untuk menyelesaikan permasalahan serta tujuan penelitian yang kedua, melihat tingkat resiko atau kecenderungan kebanggaan terhadap batik madura bagi sekelompok masyarakat sumenep, digunakan odds rasio yang dapat diturunkan dari model logistik.

Dalam model regresi logistik, variabel respon berskala biner (Agresti, 2004). Menurut Casella and Berger (2002), apabila diambil n buah variabel random Y_1, \dots, Y_n yang saling independen, maka $Y_i \sim \text{Binomial}(n, p)$. sebagai contoh dalam pemilihan lapangan pekerjaan pertanian dan non pertanian dinotasikan dengan 0 dan 1 merupakan variabel random bernoulli dengan rata-rata sebagai berikut. Dapat dilihat pada persamaan 2.1 di bawah ini.

$$E(Y) = 1 \times P(Y = 1) + 0 \times P(Y = 0) = P(Y = 1). \quad (2.1)$$

Apabila dikaitkan dengan p buah variabel independen X_1, X_2, \dots, X_p , maka persamaan (2.1) dinotasikan dengan $\pi(x)$. Nilai $\pi(x)$ mencerminkan keterikatan pada nilai variabel independen $x = (x_1, x_2, \dots, x_p)$. Untuk model biner, model regresinya adalah sebagaimana persamaan (2.2).

$$E(Y) = \pi(x) = \alpha + \beta x \quad (2.2)$$

Persamaan (2.2) disebut model probabilitas linier. Ketika observasi pada Y independen,

model ini disebut *Generalized Linear Models* (GLM) dengan fungsi link identitas. Model yang menyatakan hubungan antara x dan $\pi(x)$ disebut fungsi regresi logistik sebagaimana persamaan (2.3).

$$\pi(x) = \frac{\exp(\alpha + \beta x)}{1 + \exp(\alpha + \beta x)} \quad (2.3)$$

Fungsi regresi logistik menggunakan fungsi link logit, sehingga model regresi logistik disebut juga model logit. Casella and Berger (2002) mengatakan bahwa metode estimasi parameter yang biasanya dipakai adalah *Maximum likelihood Estimator* (MLE). Metode ini memperoleh dugaan maksimum likelihood bagi β dengan iterasi *Newton Raphson*. Penduga parameter maksimum merupakan penduga yang konsisten dan efisien untuk ukuran sampel yang besar.

Hosmer dan Lemeshow (2000), menyatakan bahwa apabila variable respon pengamatan mempunyai tiga katagori maka akan ada tiga kemungkinan outcome dan mempunyai distribusi *trichotonus* sehingga didapat fungsi likelihood sebagai berikut.

$$L(\beta) = \prod_{i=1}^n [\pi_0(x_i)^{y_{0i}} \pi_1(x_i)^{y_{1i}} \pi_2(x_i)^{y_{2i}}]$$

Dengan $\sum_{j=0}^2 y_{ij} = 1$

$$L(\beta) = \sum_{i=1}^n \{Y_i g_1(x_i) + Y_2 g_2(x_i)\} - (1 + \exp(g_1(x_i)) + \exp(g_2(x_i)))$$

Berdasarkan differensial dari persamaan tersebut maka akan dihitung parameter-parameternya dengan persamaan sebagai berikut.

$$\frac{\partial L(\beta)}{\partial \beta_{jk}} = \sum_{i=1}^n x_{ki} (Y_{ij} - \pi_{ij})$$

Dimana $j=1,2,\dots$ dan $k=0,1,2,\dots,p$

Berdasarkan teori *maximum likelihood*, untuk mengestimasi varian kovarian diperoleh melalui turunan kedua fungsi *likelihood*nya.

$$\frac{\partial^2 L(\beta)}{\partial \beta_{jk} \partial \beta_{jk}} = \sum_{i=1}^n x_{ki} x_{ki} \pi_{ji} (1 - \pi_{ji})$$

$$\frac{\partial^2 L(\beta)}{\partial \beta_{jk} \partial \beta_{jk}} = \sum_{i=1}^n x_{ki} x_{ki} \pi_{ji} \pi_{ji}$$

Untuk $j,j=1,2$ dan k,k

Dalam pengujian estimasi parameter ada dua langkah pengujian yakni uji individu dan uji serentak dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Uji Individu

Setelah menaksir parameter maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan terhadap model adalah pengujian signifikansi parameter terhadap variable respon. Maka untuk itu digunakan uji dan hipotesis statistik untuk menentukan apakah variable independen (X) dalam model signifikan atau berpengaruh secara nyata terhadap variable dependen (Y). Pengujian signifikansi

parameter menggunakan uji wald (Hosmer dan Lemeshow,2000) dengan hipotensis sebagai berikut.

$$H_0 : \beta_j = 0$$

$$H_1 : \beta_j \neq 0, j = 1, 2, \dots, p$$

$$\text{Statistik Uji : } W^2 \left[\frac{\hat{\beta}_j}{SE(\hat{\beta}_j)} \right]^2$$

2. Uji Serentak

Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah model telah signifikan dan untuk memeriksa kemaknaan koefisien β secara keseluruhan dengan hipotesis sebagai berikut.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_j = 0$$

$$H_1 : \text{paling tidak terdapat satu } \beta_j \neq 0, j = 1, 2, \dots, p$$

Statistik uji: Uji G (likelihood Rasio Test)

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumenep dengan menggunakan data primer. Variabel-variabel yang dipakai dalam analisis data penelitian ini adalah variabel kebanggaan, gender, usia, pendidikan, dan tempat tinggal. Variabel-variabel tersebut didefinisikan sebagai berikut.

Y adalah kebanggaan terhadap batik madura

Y = 0 jika responden tidak bangga menggunakan batik madura

Y = 1 jika responden bangga menggunakan batik madura

X1 adalah gender atau jenis kelamin responden

X1 = 0 jika responden perempuan

X1 = 1 jika responden laki-laki

X2 adalah usia responden

- X2 = 0 jika usia responden anak
- X2 = 1 jika usia responden remaja
- X2 = 2 jika usia responden dewasa
- X2 = 3 jika usia responden lanjut usia

X3 adalah tingkat pendidikan responden

- X3 = 0 jika responden tidak lulus SD
- X3 = 1 jika responden lulusan SD
- X3 = 2 jika responden lulusan SMP
- X3 = 3 jika responden lulusan SMA
- X3 = 4 jika responden lulusan PT

X5 adalah tempat tinggal responden

- X5 = 0 jika tinggal di kepulauan
- X5 = 1 jika tinggal di desa
- X3 = 2 jika tinggal di kota

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Diskriptif

Setelah dilakukan *screening* data, dari 100 kuisisioner yang disebar ternyata 5 diantaranya adalah *missing* data karena terdapat data yang kosong atau tidak diisi. Sehingga data yang bisa diproses sejumlah 95 data. Dengan deskripsi data sebagai berikut :

- a. Usia responden yang dibawah 17 tahun sebanyak 9 orang,
- b. Diatas 35 tahun sebanyak 25 orang
- c. Selebihnya berusia 17 sampai 35 tahun.

Dari 95 responden, yang berjenis kelamin perempuan 39 orang atau 15,4%. Dari *screening* data dihasilkan sebesar 84,6% menyatakan kebanggaannya terhadap

Batik Madura. Sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 56 orang. Dari *screening* data dihasilkan sebesar 71,4% menyatakan kebanggaannya terhadap Batik Madura. Berdasarkan tingkat pendidikan responden, yang bangga akan batik adalah 71,4% dari 7 orang yang tidak berpendidikan formal, 100% dari 6 orang yang berpendidikan SD, 87,5% dari 16 orang yang berpendidikan SMP, 70% dari 50 orang yang berpendidikan SMA dan 81,3% dari 16 orang yang berpendidikan sarjana. Berdasarkan tempat tinggalnya, yang merasa bangga akan batik madura, 51,9% dari 37 orang yang tinggal di kepulauan, 83,8% dari 57 orang yang tinggal di desa, dan 90,3% dari 31 orang yang tinggal di desa.

Uji Validitas Dan Reliabilitas

Karena data diperoleh dari kuisisioner, tahap analisis yang pertama adalah uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas ini bertujuan untuk menguji item-item pertanyaan dalam angket apakah sudah valid dan juga reliabel.

Item pertanyaan dalam angket dinyatakan valid jika pertanyaan yang selanjutnya disebut indikator tersebut mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur. Sedangkan yang dimaksud dengan reliabel, item pertanyaan atau indikator dikatakan reliabel jika indikator tersebut handal. Yang dimaksud handal disini adalah

Tabel 1.1
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	95	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	95	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel 1.2
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y1	5,57	5,482	,416	,226	,830
y2	5,86	5,524	,236	,205	,857
y3	5,65	5,016	,585	,395	,813
y4	5,63	4,810	,736	,730	,796
y5	5,67	4,860	,652	,623	,805
y6	5,62	4,961	,658	,672	,805
y7	5,67	4,775	,702	,759	,799
y8	6,07	5,175	,430	,226	,832
y9	5,53	5,337	,598	,394	,815

jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan tersebut konsisten atau stabil (Ghozali, 2011).

Dari tabel diatas, dapat di lihat bahwa dari 95 sampel yang dianalisis 100% valid. Hal ini karena sebelum dilakukan analisis sudah dilakukan screening data terlebih dahulu.

H0 : Skor butir pertanyaan berkorelasi positif dengan total skor konstruk

H1 : Skor butir pertanyaan tidak berkorelasi positif dengan total skor konstruk

Dari tabel diatas, nilai korelasi (r hitung) dapat di lihat pada kolom corrected item total correlation. Sedangkan nilai r tabel product moment jika α (tingkat kesalahan) = 5% dgn n (jumlah sampel) = 95 maka r tabel = 0,169. Selanjutnya jika nilai r hitung > r tabel maka

tolak H_0 , atau dapat disimpulkan item pertanyaan tersebut valid.

Berdasarkan output uji validitas, untuk sembilan item pertanyaan ternyata nilai r hitung semuanya lebih besar dari 0,169 sehingga dapat disimpulkan semua item pertanyaan sudah valid untuk menilai konstruk yang dalam hal ini adalah variabel Y yaitu tingkat kebanggaan responden terhadap batik madura.

Menurut Nunnally, 1994, apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,7 maka dapat disimpulkan bahwa sejumlah indikator yang digunakan untuk mengukur suatu konstruk telah handal atau reliabel.

Berdasarkan output pada tabel diatas, nilai Cronbach's Alpha adalah 0,835 lebih besar dari 0,7 sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sembilan indikator tersebut telah handal untuk mengukur Y .

Analisis Regresi Logistik

1. Uji Parsial (Uji Wald)

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, sesuai dengan tujuan dari penelitian, ingin dimodelkan pengaruh gender, usia, tingkat pendidikan dan tempat tinggal terhadap kebanggaan orang sumenep akan batik Madura. Karena perasaan bangga yang dalam hal ini sebagai variabe dependen merupakan variabel kategorik, maka model yang dipakai menggunakan model regresi logistik sebagaimana output berikut.

Setelah dilakukan pengujian ulang, ternyata variabel tempat tinggal mempunyai nilai signifikansi tetap kurang dari 5% sehingga dalam analisis ini variabel tempat tinggal tetap signifikan.

Nilai pada kolom B dipakai untuk menghitung koefisien regresi sedangkan untuk menguji masing-masing variabel menggunakan uji *Wald* dengan hipotesis sebagai berikut.

$H_0 : \beta_i = 0$ (X_i tidak signifikan mempengaruhi variabel Y)

$H_1 : \beta_i \neq 0$ (X_i signifikan mempengaruhi variabel Y)

Nilai signifikansi β_i untuk semua X_i adalah $0,00 < 0,05$ artinya semua X_i signifikan berpengaruh terhadap Y . Dan dari nilai koefisien (B) yang diperoleh dapat disusun fungsi regresi logistik, model peluang, dan juga odds rasio sebagaimana berikut.

Fungsi regresi logistik / fungsi logit :

$$g(x) = 0,074 + 1,568X_{4(1)} + 2,159X_{4(2)}$$

dengan $X_{4(0)}$ yang dalam hal ini kepulauan sebagai pembanding.

Sehingga :

Model Peluang Logistik

$$p(x) = \frac{\text{EXP}(g(x))}{1 + \text{EXP}(g(x))}$$

Sehingga untuk responden yang bertempat tinggal di desa, maka mempunyai fungsi logit sebagai berikut :

$$g(x) = 0,074 + 1,568(1) + 2,159(0) = 1,642$$

mempunyai peluang bangga akan batik

$$p(1) = \frac{\text{EXP}(g(x))}{1+\text{EXP}(g(x))} = 0,8378 = 83,78\%$$

sedangkan untuk responden yang bertempat tinggal di kota, maka mempunyai fungsi logit sebagai berikut :

$$g(x) = 0,074 + 1,568(0) + 2,159(1) = 2,233$$

mempunyai peluang bangga akan batik madura sebesar :

$$p(1) = \frac{\text{EXP}(g(x))}{1+\text{EXP}(g(x))} = 0,9032 = 90,32\%$$

Nilai exp (B) pada tabel diatas menunjukkan Odds Rasio atau tingkat resiko dari masing-masing kategori dibandingkan dengan kategori dasar. Dalam hal ini, tingkat resiko orang desa di Sumenep bangga akan batik 4,798 kali lipat dibandingkan orang kepulauan sedangkan orang kota dalam hal ini yang tinggal di Kecamatan Kota Sumenep mempunyai resiko bangga akan batik Madura 8,667 kali lipat dibanding orang kepulauan. Sehingga dapat di simpulkan bahwa orang kota jauh lebih bangga akan batik dibandingkan orang yang bertempat tinggal di desa terlebih lagi orang yang bertempat tinggal di kepulauan.

2. Uji Simultan

Uji Chi-Square

Tabel 1.3
Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step	12,919	2	,002
Step 1 Block	12,919	2	,002
Step 1 Model	12,919	2	,002

H_0 : Tidak ada variabel X yang signifikan mempengaruhi variabel Y

H_1 : Paling tidak ada salah satu variabel X yang mempengaruhi variabel Y

Dari Tabel 1.3 *Omnibus tests of model coefficients*, ditunjukkan nilai signifikansi untuk model adalah $0,002 < 0,05$ artinya tolak H_0 atau paling tidak ada satu variabel X yang mempengaruhi variabel Y.

Uji kesesuaian model (Tabulasi silang antara data dan prediksi regresi logistik)

Pada Tabel 1.4 menunjukkan angka 76,8 yang merupakan proporsi kebenaran prediksi dari model regresi logistik terhadap sampel yang dipakai untuk analisis. Dengan kata lain model yang terbentuk cukup baik karena mampu menebak data dengan benar sebesar 76,8%. Dari uji *chi square* dan tabel klasifikasi diatas dapat disimpulkan bahwa model diatas cukup sesuai.

Classification Table^a

Observed		Predicted		
		Y		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	Y	0	22	,0
		0	73	100,0
	Overall Percentage			76,8

a. The cut value is ,500

Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan data dari 100 kuisioner yang dianalisis menggunakan analisis regresi logistik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Model kebanggaan akan batik sebagai berikut.

Fungsi regresi logistik / fungsi logit

$$g(x) = 0,074 + 1,568X_{4(1)} + 2,159X_{4(2)}$$

Dengan $X_{4(0)}$ yang dalam hal ini kepulauan sebagai pembanding, $X_{4(1)}$ adalah tempat tinggal di desa dan $X_{4(2)}$ adalah tempat tinggal di kota, Sehingga

Model Peluang Logistik

$$p(x) = \frac{\text{EXP}(g(x))}{1 + \text{EXP}(g(x))}$$

2. Tingkat resiko orang desa di Sumenep bangga akan batik hampir 5 kali lipat dibandingkan orang kepulauan sedangkan orang kota dalam hal ini yang tinggal di Kecamatan Kota Sumenep mempunyai resiko bangga akan batik Madura 8 kali lipat dibanding orang kepulauan. Sehingga dapat di simpulkan bahwa orang kota jauh lebih bangga akan batik dibandingkan orang yang bertempat tinggal di desa terlebih lagi orang yang bertempat tinggal di kepulauan.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlunya dilakukan penelitian pada pengembangan kawasan batik secara terpadu.
2. Perlunya dilakukan sosialisasi akan potensi daerah khususnya potensi kerajinan batik di madura khususnya untuk penduduk yang bertempat tinggal di kepulauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, A. 1990. *Categorical Data Analysis*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Casella, G. and Berger, R.L. 2002, *Statistik Inference*. USA: Duxbury Thomson Learning.
- Ghozali, Imam, 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hobsbawm, Eric. 1987. "Inventing Traditions" in *The Invention of Tradition*. Eric Hobsbawm; Terence Ranger, eds. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hosmer, D.W and Lemeshow, S. 2000. *Applied Logistic Regression*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Batik_Madura, di akses tanggal 15 Juni 2014, Pukul 22.15 Wib.
- McCabe Elliott, Inger. 2004. *Batik, Fabled Cloth of Java*. Singapore: Periplus Editions.
- Moersid, Ananda. 2007. *Agen Perubahan Dalam Arena Produksi Budaya Batik Keratonan Yogyakarta*. Disertasi Doktoral. Jakarta:

Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia.

Moersid, Ananda. 2013. Re-Invensi batik dan Identitas indonesia dalam arena pasar global., Jurnal Ilmiah Widya. Jakarta: Fakultas Seni Rupa, Insitut Kesenian Jakarta.

Murtadlo Arif, 2013. *Upaya Pengembangan Usaha Pengrajin Batik Malangan, Skripsi, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.* Universitas Brawijaya Malang., Indonesia,

Nunnally, J. Dan Bernstein, IH 1994, Psychometric theory, new york, McGraw – Hill.

Sekimoto, Teruo. 2003. *Batik as a Commodity and a Cultural Object” in Globalization in Southeast Asia: Local, National and Transnational Perspectives*, Shinji Yamashita; J. S. Eades, eds. New York: Berghan Books .